

Menuju Kesempurnaan Dalam Beragama

Menyebut fluralisme dalam beragama ternyata tidak saja dimaknai adanya bermacam-macam penganut agama di tengah masyarakat, tetapi juga adanya berbagai tingkat keberagamaan di masing-masing pemeluk agama yang sifatnya kontinum. Ketika sekelompok orang disebut sebagai penganut agama Islam, maka bukan berarti bahwa semua itu berpengetahuan dan ketaatannya terhadap kitab suci al Qur'an sama. Begitu pula, jika seseorang disebut sebagai pemeluk agama Kristen, hindu, budha, katholik dan lain-lain masing-masing memiliki tingkat kualitas keberagamaan yang sama, ternyata tidak.

Ada istilah penganut Kristen taat dan kurang taat. Ada penganut Katholik yang setiap minggu datang ke gereja dan ada pula yang hanya sebulan sekali dan bahkan setahun sekali. Ada pemeluk agama Hindu yang sangat rajin ke Pura, tetapi ada pula mungkin, yang sudah melupakan Puranya. Demikian pula di kalangan muslim, ada yang ke masjid seminggu sekali, di hari Jum'ah, tetapi ada yang pada setiap hari. Rupanya ada kesamaan dalam intensitas keberagamaan pada setiap pemeluk agama.

Fluralisme dalam beragama akhirnya menjadi sangat kompleks dan rumit. Bisa jadi ada kelompok yang sangat mendalam pengetahuan agamanya. Mereka memahami kitab suci dan sejarah kehidupan nabinya secara mendalam. Mereka disebut sebagai ahli di bidang itu. Tetapi sebaliknya, ada orang yang beragama tetapi tidak paham sepotong pun ajaran agama yang dipeluknya. Mereka beragama karena kebetulan dilahirkan dari keluarga yang beragama tertentu itu. Bahkan juga tidak sedikit, orang beragama karena hanya mengikuti agama teman dan tetangganya. Pengetahuan agama dari pemeluk agama bersifat kontinum. Ada orang-orang yang setiap hari memegang kitab suci, tetapi juga ada yang sebatas pernah melihat dan bahkan memegang kitab suci pun belum pernah dilakukan.

Dalam keberagamaan ini ternyata juga tidak selalu menunjukkan bahwa mereka yang kaya pengetahuan agama sekaligus juga memiliki ketaatan yang kuat pada ajaran agamanya, begitu juga sebaliknya. Dalam tataran empirik, tidak sedikit kita saksikan orang-orang yang pengetahuan agamanya terbatas, tetapi loyalitas dan pembelaan terhadap identitas kelompok agamanya luar biasa kuatnya. Mereka sanggup mati membela lambang-lambang dan simbol-simbol agama yang dipeluknya. Setiap saat ia ada di masjid menjalankan sholat lima waktu dengan berjama'ah. Sebaliknya, ada juga orang yang sekalipun dikenal memiliki pengetahuan agama luas, tetapi dalam kehidupan sehari-hari ternyata tidak setaat yang pengetahuan agamanya terbatas.

Dalam keberagamaan terdapat tingkatan-tingkatan yang sifatnya sangat kompleks, dan itu bisa dilihat dari berbagai aspeknya. Aspek-aspek yang dimaksud itu misalnya dari tingkat pengetahuan agama, keyakinan, nilai-nilai, ritual dan juga simbol-simbol atau lambang-lambang keberagamaannya. Masing-masing aspek inipun juga tidak selalu berjalan seiring. Bisa jadi pemeluk agama sangat mengedepankan pada aspek pengetahuan dan ritualnya, tetapi kurang begitu peduli pada simbol-simbol dan lambang. Ada pula yang sedemikian peduli pada simbol dan lambang, tetapi tidak begitu peduli pada nilai dan ritualnya. Oleh karena itu wajah keberagamaan menjadi sangat bervariasi pada masing-masing pemeluk agama itu.

Perilaku seseorang, termasuk perilaku keberagamaan, tidak saja dipengaruhi oleh sistem pengetahuan dan keyakinannya atau kepercayaannya, melainkan juga ada faktor-faktor sosiologis, psikologis, antropologis dan bahkan juga politis yang berpengaruh. Orang yang lagi diperankan sebagai pemimpin berbeda penampilannya jika dibandingkan dengan ketika ia hanya berperan sebagai anggota kelompok biasa. Seseorang tampak khusuk ketika dilihat orang, tetapi bisa jadi segera berbeda jika sedang sendirian. Tatkala sedang dengan banyak orang, dia menunjukkan betapa sifat kedermawanannya tampak, akan tetapi tatkala tidak banyak orang menunjukkan betapa pelitnya orang itu. Inilah kenyataan empirik, bahwa keberagamaan pun berbeda-beda dan juga pada aspek yang berbeda-beda.

Oleh karena itu maka, rasanya menjadi kurang tepat menyederhanakan persoalan ini, misalnya menganggap bahwa jika terdapat berbagai pemeluk, aliran, sekte selalu masing-masing menunjukkan kesamaannya. Kehidupan sosial selalu menampilkan keberanekaragam dan selalu di dalamnya terjadi proses-proses sosial. Di sana ada kompetisi, konflik, integrasi, saling kooptasi, hegemonik dan lain-lain. Hanya saja memang mereka kemudian saling mengelompok, karena selalu ada kekuatan pengikatnya. Kekuatan pengikat itu, juga beraneka ragam, kadang sistem pengetahuan, kesamaan keyakinan, ritual, lambang-lambang, kesamaan kelas dan lain-lain.

Atas dasar gambaran itu, kiranya perlu dipahami bahwa keberagamaan seseorang sesungguhnya selalu berada pada proses yang selalu bergerak, adakalanya menaik dan bahkan bisa jadi menurun. Tidak mungkin seseorang berhasil menjalankan ajaran agama secara sempurna secara tiba-tiba. Mereka yang merasa telah sempurna itu sesungguhnya justru menunjukkan bahwasanya ia belum sempurna. Dalam soal beragama, tugas masing-masing orang adalah sebatas dianjurkan agar saling berwasiat dan atau saling mengingatkan agar tidak putus-putusnya berusaha menuju kesempurnaan dalam beragama. Kapan dan siapa yang sebenarnya telah meraih kesempurnaan, tentu semua tidak ada yang tahu. Mudah-mudahan kita semua, tanpa terkecuali, sekalipun berafiliasi pada organisasi yang berbeda, bermadzhab berbeda, dan bahkan tidak bermadzhab sekalipun, atas kasih sayang dan ridho-Nya, berhasil meraih keselamatan dan kebahagiaan. Wallahu a'lam.